

REINFORCEMENT MERUPAKAN SALAH SATU ALTERNATIF UNTUK MENGURANGI PERILAKU NEGATIF BAGI ANAK TUNALARAS

Oleh:

Fariz Perdana Putra¹, Irdamurni², Amsyarudin³

Abstract: This research is motivated by problems found, the children who behave negatively tunalaras said the rough. After a day of observation in school children result rant as much as 5 times. This study aims to reduce negative behavior through negative reinforcement in second grade children in special schools tunalaras Hikmah Miftahul Jannah Padang.

The research method used is a Single Subject Research (SSR). This study used a design A-B-A. A condition in which the (baseline) is the initial condition before the child is given the action. Condition B (intervention) in which treatment is given through negative reinforcement. While the condition A is the initial condition after the intervention is no longer given.

The results of research that says a rough child behavior decreased after the intervention administered through negative reinforcement. In the baseline condition performed eight times the lowest frequency of observations obtained is 4, the intervention condition performed eight times observations say rude behavior where the child goes down the lowest frequency is 2, the baseline condition (A2) conducted behavioral observations say five times the lowest frequency is coarse 2. Thus the proposed problem formulation proved missed that say rude behavior can be reduced through negative reinforcement in second grade children in special schools tunalaras Hikmah Miftahul Jannah Padang. Researchers suggest to the teacher that uses negative reinforcement to reduce behavior say rude.

Kata-kata kunci : *reinforcement negatif*; perilaku negatif; anak tunalaras

PENDAHULUAN

Upaya penanganan terhadap anak luar biasa dari waktu ke waktu meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi. Peningkatan tersebut dapat dilihat minimal dari dua sudut, yaitu segi preventiv dan segi kuratif. Dari segi preventif, penanganan lebih di arahkan pada upaya menekan terjadinya keluarbiasaan, terutama keluarbiasaan negatif melalui pendekatan medis maupun pendekatan pedagogis dan psikologis. Upaya-upaya tersebut di antaranya

melalui deteksi dini terhadap keluarbiasaan anak dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada perkembangan anak.

Dari sisi kuratif maupun korektif penanganan anak luar biasa di arahkan untuk menyembuhkan dan memperbaiki perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi pada anak. Dari sisi ini, penanganan dapat di lakukan melalui berbagai pendekatan, baik medik maupun pedagogis-psikologis. Salah satu pendekatan psikologis-pedagogis adalah modifikasi perilaku.

Modifikasi perilaku merupakan salah satu teknik perubahan perilaku yang paling populer di kalangan para pendidik maupun psikolog. Teknik ini sering dipakai karena keberhasilannya mudah di amati dan mudah di terapkan perilaku yang lain mana kala ada kemiripan karakteristik dari perilaku yang akan di ubah dengan perilaku yang telah berhasil di ubah.

Modifikasi perilaku secara mendasar bertujuan dalam dua hal pertama, mendukung perilaku-perilaku anak yang adaptif. Perilaku adaptif yang dimaksud adalah perilaku yang diterima oleh lingkungan dan bermanfaat untuk perkembangan diri si anak itu sendiri. Kedua, modifikasi perilaku bertujuan menekan atau meniadakan munculnya perilaku anak yang tidak adaptif. Perilaku tidak adaptif adalah perilaku yang cenderung tidak di terima oleh masyarakat dan akan meugikan perkembangan anak itu sendiri. Dalam modifikasi perilaku, guru harus menyadari anak didik mempunyai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Untuk itu guru haruslah memahami peserta didik dengan segala persamaan dan perbedaannya sehingga modifikasi perilaku yang dilakukan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Seperti halnya anak tuna laras mereka mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.

Istilah tunalaras diambil dari kata tuna dan laras, tuna artinya kurang dan laras artinya sesuai jadi tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Perilaku disini sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada sehingga memerlukan pelayanan khusus. Definisi anak tunalaras menurut Lynch dan lewis (1988) adalah:

Anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku yang menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh sesuana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Hasil pengamatan pertama yang peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 7 November 2013 di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang, ada seorang anak yang berinisial A berperilaku suka menggunakan perkataan kasar, guru telah berupaya untuk melarang anak untuk tidak berkata kasar. Di antaranya guru kelas II yang berinisial Y menjelaskan bahwa di antara upaya yang dilakukannya dalam bentuk pemberian nasehat, membujuk siswa mengarahkan kearah yang baik, memarahi dan kadang-kadang juga dengan hukuman. Namun meskipun demikian, perilaku siswa yang diharapkan dalam kelas kurang menunjukkan perubahan sebagaimana yang diharapkan. Lebih lanjut guru R yang mengajar di kelas II menjelaskan bahwa anak yang berinisial A saat di dalam kelas sering berkelahi dengan teman, sering mengucapkan kata-kata kasar, merusak benda milik teman, suka menentang, dan jika permintaannya tidak di penuhi maka si anak akan mengeluarkan kata-kata kasar. Kata-kata tersebut di ucapkan baik kepada teman dan tidak segan mengucapkannya ke pada guru sekalipun. Seperti yang peneliti amati pada hari Kamis tanggal 07 November 2013 dalam sehari tersebut anak mengucapkan kata-kata kasar sebanyak 5 kali. Sebagaimana yang di sebutkan di atas, perilaku tersebut menunjukkan gejala siswa mempunyai gangguan sosial, terutama anak sering mengucapkan kata-kata kasar.

Pengamatan ini peneliti lakukan sebanyak 5 kali, dan selama pengamatan itu berlangsung anak masih sering mengucapkan kata-kata kasar tersebut, minimal dalam sehari anak mengucapkan sebanyak 5 kali, dan selama peneliti melakukan pengamatan anak mengucapkan kata-kata kasar tersebut terkadang di karenakan di ganggu teman dalam kelas, begitu juga jika si anak meminta sesuatu ke pada teman, anak tersebut langsung mengeluarkan kata-kata kasar sebagai ungkapan marahnya.

Melihat kenyataan ini, penulis berpikir kalau kiranya hal ini dibiarkan berlarut-larut tentu akan merugikan bagi sosial siswa itu sendiri. Walaupun mengalami gangguan pada sosialnya, anak tersebut juga perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mengurangi perkataan kasar yang sering di ucapkan anak atau meniadakan penggunaan perkataan kasar tersebut bagi anak. Menyadari akan hal ini penulis mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan pemberian

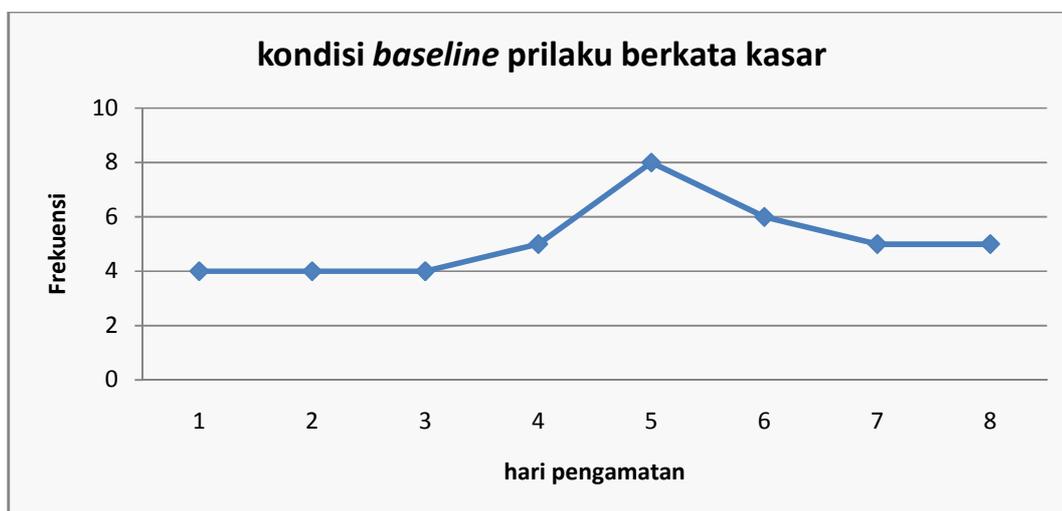
reinforcement (penguatan) dalam bentuk yang negatif berupa teguran tegas mendidik dan pemberian pemahaman kepada anak, untuk mengurangi kebiasaan menggunakan perkataan kasar, seperti “jangan ucapkan itu, itu perkataan tidak baik!”.

Dengan ini penulis ingin mencoba untuk menerapkan kepada siswa seperti dalam bentuk teguran tegas mendidik dan pemberian pemahaman kepada anak. Maka penulis melaksanakan tindakan ini secara lebih intensif dalam penelitian *Single Subject Research (SSR)* tentang “Mengurangi perilaku negatif melalui *reinforcement* negatif bagi anak tunalaras kelas 2 di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang”.

HASIL PENELITIAN

Data analisis visual grafik (visual analysis of graphic data), dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B-A), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kondisi *baseline* (A1)

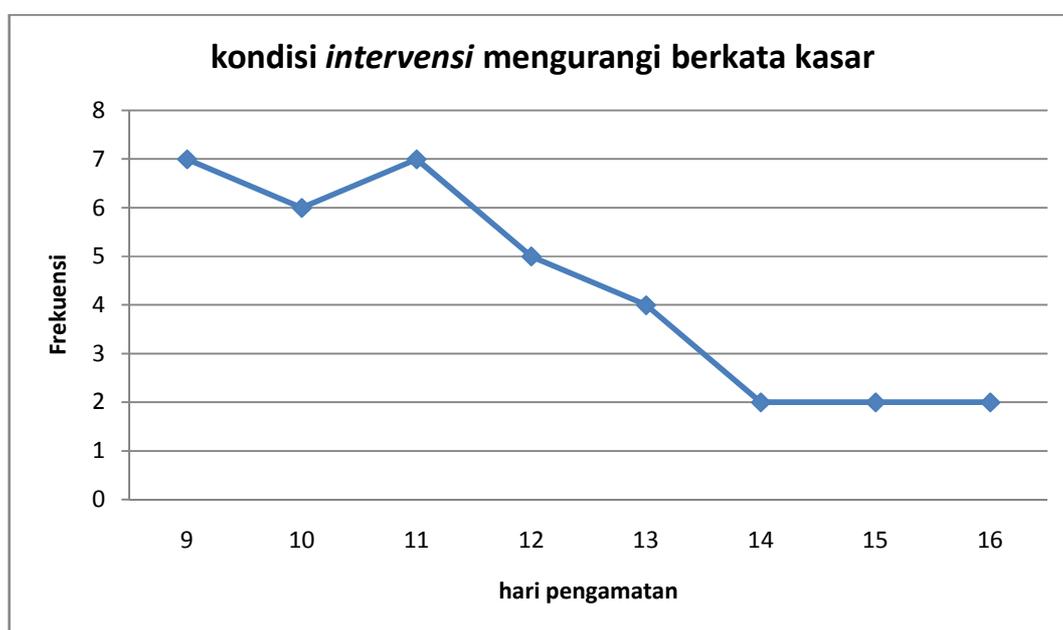


Grafik 1. Frekuensi prilaku berkata kasar pada kondisi *baseline*

Grafik diatas merupakan suatu pengamatan pada kondisi awal (*baseline*) sebelum dilakukan *intervensi* pada subjek penelitian. Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa lamanya

pengamatan pada kondisi *baseline* dilakukan selama delapan kali pengamatan. Dari delapan kali pengamatan tersebut diperoleh frekuensi 4 yang merupakan frekuensi terendah dan 8 merupakan frekuensi tertinggi.

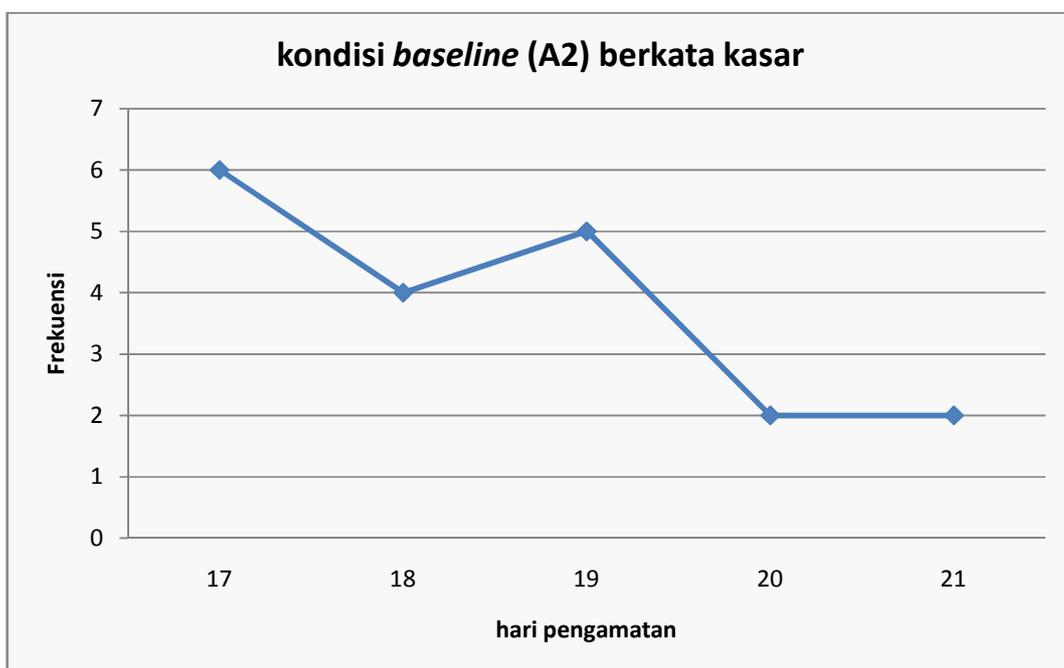
2. Kondisi *Intervensi* (B)



Grafik 2. Prilaku berkata kasar pada kondisi *intervensi*

Pada kondisi *intervensi* dilakukan selama delapan kali pengamatan dengan data yang diperoleh dari kesembilan sampai hari keenam belas, terlihat bahwa frekuensi berkata kasar anak menurun. Frekuensi terendah berkata kasar anak yaitu 2, yang mana perilaku berkata kasar anak mulai berkurang. Adapun frekuensi berkata kasar anak pada kondisi *intervensi* yaitu: 7, 6, 7, 5, 4, 2, 2, 2.

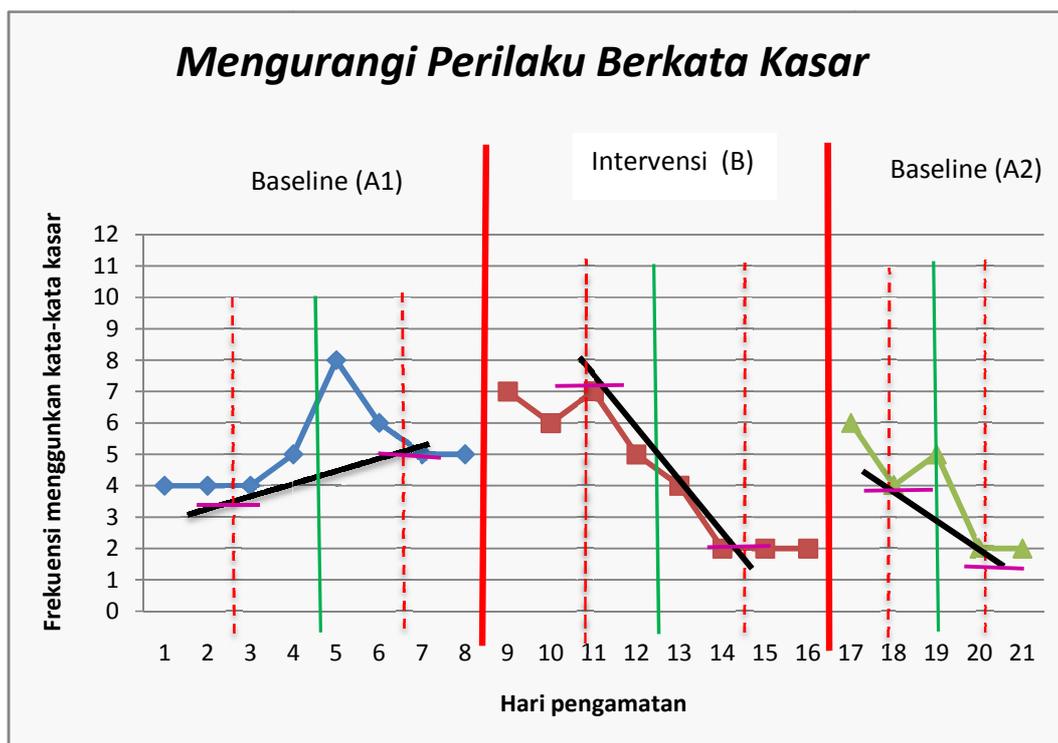
3. Kondisi *Baseline* (A2)



Grafik 3. Frekuensi perilaku berkata kasar pada kondisi *baseline* (A2)

Sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) setelah intervensi atau perlakuan tidak lagi diberikan dilakukan selama lima kali pengamatan dengan data yang diperoleh: 6, 4, 5, 2, 2

Perbandingan antara hasil data baseline (A1) dengan data intervensi (B) dan baseline2 (A2) kemampuan anak setelah intervensi tidak lagi diberikan dapat dilihat pada grafik 4 di bawah ini:



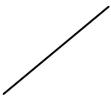
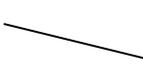
Grafik 4.

**Rekapitulasi Mengurangi Perilaku Berkata Kasar Dalam Kondisi *Baseline*(A1),
Intervensi (B), dan *Baseline* (A2)**

Dari grafik dapat dilihat bagaimana perbandingan perilaku berkata kasar sebelum diberikan intervensi melalui *reinforcement negatif*. Pada kondisi baseline (A1), terjadi perubahan kearah positif yaitu dengan frekuensi tertinggi 8, Sedangkan pada kondisi intervensi (B), terlihat bahwa perilaku berkata kasar anak semakin menurun kearah negatif dimana pada kondisi intervensi ini perilaku berkata kasar anak berkurang dimana frekuensi terendahnya yaitu 2. Pada kondisi baseline (A2) setelah *reinforcement negatif* tidak lagi diberikan frekuensi perilaku berkata kasar anak kembali meningkat yaitu 4, tetapi setelah diamati berulang-ulang frekuensi perilaku berkata kasar anak menurun lagi ke 2. Dari penjelasan diatas terbukti bahwa penerapan *reinforcement negative* dapat mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar bagi anak tunalaras di slb Hikmah Miftahull Jannah Padang.

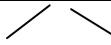
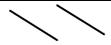
Rangkuman hasil analisis data dalam kondisi setelah diadakan pengumpulan dan pengolahan data:

Tabel 1. Rangkuman Analisis Dalam Kondisi Perilaku Berkata-kata Kasar

Kondisi	A ₁	B	A ₂
1. Panjang Kondisi	8	8	5
2. Estimasi Kecendrungan Arah	 (+)	 (-)	 (-)
3. Kecendrungan Stabilitas	37,5% (tidak stabil)	12,5% (tidak stabil)	20% (Tidak stabil)
4. Jejak Data	 (+)	 (+)	 (-)
5. Level stabilitas dan Rentang	4-8	2-7	2-6
6. Level Perubahan	5-4=1	7-2=5	6-2=4

Sedangkan pada keadaan analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Berkata-kata Kasar

No.	Kondisi	A ₁ : B	B : A ₂
1.	Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	 (+) (-)	 (-) (-)
3.	Perubahan Kecendrungan Stabilitas	Tidak stabil kevariabel	Tidak stabil kevariabel
4.	Perubahan Level	7-5=2	6-2=4
5.	Persentase <i>Overlap</i>	12,5%	20 %

Hasil data antar kondisi didapatkan kesimpulan bahwa variabel yang berubah adalah satu yaitu perilaku berkata kasar. Perubahan kecendrungan arah pada kondisi baseline (A₁) , intervensi, dan baseline 2 (A₂) mengalami perubahan kearah yang lebih baik (menurun).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang dilakukan saat jam sekolah selama dua puluh satu kali pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu delapan kali pada kondisi *baseline* sebelum diberi *intervensi* (A₁) dan delapan kali pada kondisi *intervensi* (B) sedangkan pada kondisi *baseline* setelah *intervensi* tidak diberikan lagi dilakukan lima kali. Pada kondisi *baseline* 1

(A₁) menunjukkan kondisi awal (A₁) perilaku negative berkata kasar pada anak, memperoleh frekuensi tertinggi yang di dapat anak di kondisi *baseline* yaitu 8, kondisi baseline 1 (A₁) dapat dilihat pada grafik 4.1 dari pengamatan yang diberikan selama delapan hari.

Pada kondisi *intervensi* (B) dengan menggunakan reinforcement negatif yang dilakukan selama delapan kali pertemuan, frekuensi yang diperoleh cenderung menurun. Ini dilihat pada grafik 4.2 bahwa hari kesembilan pengamatan frekuensi berkata kasar anak sebanyak 7 kali. Perilaku Berkata kasar anak semakin menurun sampai hari pengamatan yang ke empat belas, Frekuensi terendah anak yaitu 2 kali. Bearti anak mampu mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar. Pada pertemuan ke limabelas dan enambelas frekuensi anak dalam berkata kasar tetap stabil pada posisi 2 kali.

Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A₂) ini peneliti kembali mengamati perilaku menggunakan kata-kata kasar setelah *intervensi* melalui reinforcement negatif tidak diberikan atau dihentikan. Pengamatan pada kondisi *baseline* kedua ini dilaksanakan selama lima hari. Data yang diperoleh mengalami peningkatan pada pertemuan ketujuhbelas, kemudian mengalami penurunan kembali pada pertemuan kedelapanbelas, dan mengalami peningkatan kembali pada pertemuan kesembilanbelas ,dan stabil sampai pertemuan keduapuluhsatu. Kondisi *baseline 2* (A₂) ini dapat dilihat pada grafik 4.3.

Pengertian tunalaras menurut Kauffman (dalam Sunardi, 1995: 9) adalah anak yang secara kronis, dan mencolok berinteaksi dengan lingkungannya dengan cara yang secara sosial tidak dapat diterima atau secara pribadi tidak menyenangkan, tetapi masih dapat diajarkan untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan.

Menurut Walgito (2002:13) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus eksternal maupun stimulus internal , namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal.

Menurut pandangan kaum behavioris (dalam Walgito 2002:13) perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namund dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang di ambilnya. Jadi disini perilaku merupakan tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri dan mempunyai cakupan yang lebih luas seperti : berjalan, menangis, tertawa, berbicara, dsb.

Menurut Santrock (2009:308) Penguatan (*Reinforcement*) atau penghargaan (*reward*) adalah suatu konsekuensi yang meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku.

Menurut Wade & Tarvis (2008:255-256) Penguatan (*reinforcement*) di kategorikan atas dua bentuk yaitu *reinforcement primer* dan *reinforcement sekunder*, *reinforcement primer* adalah stimulus yang secara alami memperkuat suatu perilaku, biasanya karena dapat memenuhi kebutuhan fisiologi contohnya makanan, sedangkan *reinforcement sekunder* adalah stimulus yang memiliki kemampuan untuk memperkuat perilaku melalui asosiasi dengan *reinforcement* lainnya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “mengurangi perilaku negative melalui *reinforcement* negative untuk mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar untuk anak kelas II di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang.”. Jawaban dari hipotesis penelitian ini adalah hipotesis diterima. Terbukti karena hasil penelitian pada kondisi *baseline* (A_1) pertama menunjukkan masih tingginya perilaku berkata kasar, namun setelah diberikannya perlakuan melalui penerapan *reinforcement* negatif pada kondisi *intervensi*, perilaku menggunakan kata-kata kasar anak terjadi penurunan, dan dapat dipertahankan anak pada kondisi *baseline* kedua. Hasil penelitian yang diperoleh ini telah membuktikan bahwa perilaku menggunakan kata-kata kasar anak dapat di kurangi melalui *reinforcement* negative.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *reinforcement* negative dapat mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar bagi anak tunalara di slb Hikmah Miftahull Jannah Padang

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, yang dilaksanakan di slb Hikmah Miftahull Jannah Padang bertujuan untuk mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar melalui *reinforcement* negative bagi anak tunalaras. Pada kegiatan *baseline* (A) mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar. Kegiatan *baseline* ini di lakukan selama delapan kali pertemuan, yang mana setiap pertemuan dilakukan selama jam pembelajaran di sekolah dan terhitung dari tanggal 4 april – 2 mei 2014. Pada kondisi *intervensi* dilakukan selama delapan kali pertemuan, yang mana setiap pertemuan dilakukan selama jam pembelajaran dan terhitung dari tanggal 5 mei - 5 juni 2014. Sedangkan pada kondisi *baseline* (A_2) setelah *intervensi* tidak lagi diberikan dilakukan selama lima kali pertemuan, yang mana

setiap pertemuan dilakukan selama jam pembelajaran dan terhitung dari tanggal 6 juni - 11 juni 2014. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pengukuran frekuensi, berapa banyak frekuensi anak mengucapkan kata-kata kasar.

Dengan menggunakan reinforcement negative anak bisa mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar, seperti pantek, anjing dsb.. Reinforcement negative ini akan dapat membantu mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar di karenakan anak di beri pemahaman bahwa berkata kasar tersebut tidak baik, dan jika anak tidak berkata kasar dalam sehari anak akan mendapatkan satu stiker. Hal ini dapat dilihat dengan perbandingan pada saat kondisi *baseline*, perilaku menggunakan kata-kata kasar anak tinggi sekali di lihat dari frekuensi berkata kasar anak yang berkisar dari 5-8. Sedangkan pada kondisi *intervensinya*, tampak perubahan sesuai dengan yang diharapkan, perilaku menggunakan kata-kata kasar anak terus menurun, itu terlihat dari frekuensi terendah anak adalah 3.

Berdasarkan uraian hasil pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menggunakan kata-kata kasar bagi anak tunalaras kelas II di SLB Hikmah Miftahull Jannah Padang dapat di turunkan melalui reinforcement negative.

Saran

Berdasarkan temuan peneliti yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut: (1) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan kepada guru kelas untuk membantu anak yang mengalami gangguan perilaku dalam berkata kasar. (2) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru Pendidikan Luar Biasa dalam mengajarkan PKN khususnya dalam perilaku negative. (3) Mahasiswa/ I, sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Scafer, Charles. 2003. *Bagaimana Mendidik & Mendisiplinkan Anak*. Jakarta : CV. Restu Agung
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Pendidikan Dengan Subjek Tunggal*. Criced: Tsukuba.
- Wade, Carole & Tavris, Carol. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan*. Jakarta : Erlangga
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi